

UPAYA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PESERTA DIDIK SMP NEGERI 2 POLEWALI

Hasnah¹, Bulqia Mas'ud^{2*}, Muhammad Saddang³

^{1,2,3} STAIN Majene, Majene, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, serta pemahaman guru mengenai kemampuan kognitif pada level berpikir rendah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) peserta didik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik di SMP Negeri 2 Polewali masih berada pada level berpikir tingkat rendah (LOTS), ditandai dengan keterbatasan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik juga masih berfokus pada level berpikir rendah, seperti memberikan pengetahuan dan pemahaman, menggunakan metode pembelajaran berbasis tugas, memberikan motivasi, serta mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri. Meskipun guru memahami konsep HOTS, penerapannya dalam proses pembelajaran masih terbatas. Upaya yang dilakukan oleh guru cenderung berfokus pada peningkatan pemahaman dan penambahan pengetahuan peserta didik, yang sebagian besar masih terklasifikasi dalam kategori LOTS.

Kata kunci: Upaya Guru, Kemampuan Kognitif, HOTS, Pendidikan Agama Islam

Abstract

The cognitive abilities of students, as well as the teachers' understanding of cognitive skills at the lower-order thinking level and higher-order thinking skills (HOTS) of the students. This research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the cognitive abilities of students at SMP Negeri 2 Polewali are still at the lower-order thinking skills (LOTS) level, characterized by students' limited ability to analyze, evaluate, and solve problems. The efforts made by the teachers to improve the cognitive abilities of students are also still focused on the lower-order thinking level, such as providing knowledge and understanding, using task-based learning methods, offering motivation, and guiding students to study independently. Although the teachers understand the concept of HOTS, its application in the learning process is still limited. The efforts made by the teachers tend to focus on enhancing students' understanding and adding knowledge, which largely still falls under the LOTS category.

Keywords: Teacher Efforts, Cognitive Abilities, HOTS, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang dikutip oleh Sukri et al. (2017) adalah usaha menuntun seluruh potensi serta tumbuh kembangnya seorang anak sebagai individu dan anggota masyarakat agar memperoleh kemajuan hidup lahir batin yang sempurna. Unsur utama yang paling penting dalam sebuah pendidikan adalah guru, karena pendidikan tidak akan berjalan dengan baik sesuai harapan tanpa adanya guru. Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik. Guru berperan meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga guru seharusnya memiliki kualitas yang tinggi pula sehingga mampu menghasilkan peserta didik dengan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik yang unggul (Ananda, 2018)

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan akal pikiran seseorang (Parwati et al., 2019). Kemampuan kognitif berperan menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran karena aktivitas belajar selalu berkaitan dengan pikiran (Syamsiani, 2010). Kognitif adalah berpikir logis dan pemecahan masalah serta penerapan pengetahuan dan pemahaman pada kondisi yang baru (Permendikbud, 2014).

Berpikir diperintahkan oleh Allah dalam ayat suci al-Qur'an, surah al-'Alaq/96 ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Terjemahan kemenag:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (QS. Al-'Alaq: 1). (“al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna” 2021).

Surah ini diawali dengan kata perintah yaitu iqra' (bacalah!), maksudnya adalah manusia diharuskan membaca dimana bacaan tidak harus berupa teks tulisan tetapi bisa juga dengan perenungan menggunakan akal pikiran dan jika yang dibaca adalah tulisan maka tulisan tersebut tidak sekedar dibaca tetapi dipahami, dimaknai dan diteliti, hal itu tentu saja dilakukan dengan menggunakan akal pikiran (Rohman, 2014).

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan kemampuan kognitif ke dalam dua kelompok yaitu *lower order thinking skills* (LOTS) atau dikenal juga dengan sebutan kemampuan berpikir tingkat rendah dan *higher order thinking skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah adalah kemampuan yang terdiri dari ingatan, pemahaman dan penerapan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Gradini, 2019).

Higher order thinking skills (HOTS) tentu sudah tidak asing dalam pendidikan, HOTS adalah keahlian menganalisis dan menggabungkan pengetahuan yang dimiliki agar dapat berpikir kritis serta kreatif saat mengambil keputusan dan mampu memecahkan masalah pada kondisi yang baru (Erniati et al. 2021). Kemampuan berpikir tingkat tinggi mendapat perhatian dalam pendidikan, dan telah menjadi tujuan dari sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 (Baharun & Sa'diyah, 2018).

Banyak penelitian dan kajian teori yang hasilnya menyatakan bahwa HOTS sangat penting dan harus dimiliki peserta didik sebagai bekal di masa yang akan datang, tapi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih terabaikan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang secara umum menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami konsep HOTS dan memperlihatkan respon yang minim terhadap pembelajaran HOTS (Verawati & Sukaisih, 2021). HOTS peserta didik berada dalam kategori kurang, sehingga pengembangan HOTS peserta didik masih perlu dilakukan (Eveline & Suparno, 2021).

Sumber Daya Manusia abad 21 memang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, hal penting yang harus dilakukan di abad ini adalah menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan kreatif, berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Saraswati & Agustika, 2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi telah menjadi tuntutan kurikulum 2013, untuk menekankan daya saing peserta didik Indonesia dalam kecakapan hidup abad 21 (Gradini, 2019). Namun, keterampilan peserta didik Indonesia berdasarkan hasil survei *programme for international student assesment* masih rendah, peringkatnya masih belum mampu berada di posisi atas. Hal ini menandakan bahwa kemampuan kognitif peserta didik di negara Indonesia mayoritas berada pada aspek berpikir tingkat rendah (Kristiyono, 2018).

Selanjutnya, kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum mampu mencapai level berpikir tingkat tinggi, salah satu penyebabnya adalah peserta didik pasif dan guru yang aktif memberikan informasi. Peserta didik kurang berkembang karena rasa ingin tahu dalam mencari informasi masih kurang (Pratiwi & Maharini, 2020).

Guru memegang peran dalam pendidikan karena tanpa adanya guru pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru dan peserta didik memiliki interaksi yang intens sehingga guru punya banyak peluang untuk membimbing peserta didik. Kemampuan kognitif anak tidak dapat terasah dengan baik tanpa adanya bantuan dari guru. Guru dalam kelas berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan sarana dan prasarana peserta didik untuk belajar. Tugas seorang guru yaitu mengarahkan, mendidik, membimbing serta merangsang keaktifan peserta didik agar daya pikirannya dapat meningkat (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tentu ada upaya yang dilakukan guru, upaya tersebut perlu dikaji secara mendalam agar orang yang menggeluti dunia pendidikan dapat mengetahui dan mempraktekannya saat proses pembelajaran.

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik adalah membuat kelompok belajar, mengarahkan peserta didik belajar di perpustakaan, dan melakukan evaluasi setiap proses pembelajaran selesai (Rumondor & Malukiyah, 2019). Selain itu, guru menggunakan media pembelajaran dan metode pembelajaran penugasan, memberikan pengetahuan dan pemahaman agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya, memberikan punishment yang tujuannya untuk mendidik, dan mengatasi kemampuan kognitif peserta didik yang masih rendah (Laily, 2021).

Upaya guru tersebut hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik jenjang berpikir tingkat rendah, belum mengeksplor lebih jauh tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi, padahal pembelajaran dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Apabila upaya guru hanya meningkatkan kemampuan kognitif pada level berpikir tingkat rendah, maka tujuan kurikulum 2013 tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itulah, peneliti ingin mengkaji upaya guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini mengkaji upaya guru PAI meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik terutama kemampuan kognitif tahap C4 (*analysing*), C5 (*evaluating*) dan C6 (*creating*). Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 2 Polewali kelas VIII.3 karena saat peneliti melakukan observasi nilai rapor peserta didik tinggi namun saat melakukan pengamatan dan wawancara kemampuan kognitif peserta didik dapat dikatakan masih kurang.

Peneliti telah mengkaji beberapa jurnal penelitian yang relevan dengan masalah yang dikaji peneliti diantaranya adalah Rumondor dan Malukiyah (2019) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik adalah membuat forum dan kelompok belajar, memberi nasehat, dan mengarahkan peserta didik belajar di perpustakaan, serta guru menggunakan strategi ekspositori (metode ceramah, diskusi, tanya jawab), terakhir guru melakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan setiap selesai pelajaran. Penelitian ini mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kognitif secara umum bukan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengkaji upaya guru

dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Laily (2021) menyimpulkan bahwa upaya guru PAI meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik masa pandemi yaitu: menggunakan media pembelajaran whatsapp, dan metode pembelajaran penugasan, memberikan pemahaman sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan materi, memberikan punishment yang mendidik, mengatasi kemampuan kognitif peserta didik yang rendah dan melakukan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengkaji upaya guru meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum pada mata pelajaran Fiqih di masa pandemi Covid-19 bukan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Usmaidar & Sabila (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan metode resitasi dan simulasi pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik karena metode ini membuat minat dan semangat peserta didik meningkat sehingga peserta didik bergairah dalam belajar karena dilakukan dengan berbagai variasi. Meskipun demikian metode ini tetap saja punya kekurangan. Metode simulasi jika hanya mempraktekkan materi tanpa menganalisisnya tentu tidak membuat kemampuan peserta didik meningkat ke kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian metode resitasi atau pemberian tugas kurang efektif tidak ada jaminan bahwa peserta didik jujur menyelesaikan tugas dan tugas berkelompok biasanya hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Penelitian ini juga mengkaji upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik menggunakan metode resitasi dan simulasi bukan mengkaji upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi. Selain itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas bukan penelitian kualitatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang akan mendeskripsikan secara mendalam tentang kemampuan kognitif dan upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dari *LOTS* ke *HOTS* di SMP Negeri 2 Polewali yang terletak di kabupaten Polewali Mandar, Jl. Durian No.64. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi untuk mengkaji suatu masalah yang terjadi di SMP Negeri 2 Polewali terkait kemampuan kognitif peserta didik yang bervariasi ada yang rendah dan ada yang tinggi. Masalah tersebut tidak hanya terjadi di SMP Negeri 2 Polewali tapi juga terjadi di sekolah-sekolah lain, tapi karena keterbatasan waktu dan untuk memudahkan proses jalannya penelitian maka peneliti memilih SMP Negeri 2 Polewali yakni dua guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kelas VIII.3 karena saat melakukan observasi peserta didik kurang aktif dan ketika melakukan wawancara guru mata pelajaran mengatakan bahwa kemampuan kognitif peserta didik kurang karena mereka tidak bisa menjawab ketika beliau bertanya kepada peserta didiknya. Namun data lain yang diperoleh peneliti dari rapor peserta didik, nilai peserta didik cukup bagus.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP Negeri 2 Polewali yang berperan sebagai informan utama. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif guru secara langsung mengenai upaya yang mereka lakukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif

peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai praktik pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses observasi ini, peneliti turut memeriksa nilai rapor peserta didik sebagai salah satu indikator perkembangan kemampuan kognitif mereka.

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data sekunder, yang mencakup buku-buku bacaan, arsip, dan dokumentasi resmi yang tersedia di sekolah. Sumber-sumber ini memberikan konteks yang lebih luas tentang kebijakan dan materi pembelajaran yang digunakan di sekolah. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman dan pandangan para informan, serta memahami secara holistik proses pembelajaran yang terjadi di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian bersifat deskriptif kualitatif tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas VIII. SMP Negeri 2 Polewali. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi akan diuraikan sebagai berikut:

Tenaga pendidik memiliki strategi, metode dan teknik tersendiri dalam melaksanakan pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengamalkan strategi, metode dan teknik pembelajaran tersebut dengan baik dan benar, serta memiliki keterampilan dan kompetensi guru. Selain itu, guru harus menguasai materi pembelajaran dan dituntut untuk mempersiapkan langkah-langkah pembelajaran agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Program pembelajaran di sekolah dalam bentuk pembiasaan seperti membaca do'a dan sholat dzuhur sebelum pulang sekolah yang dilakukan peserta didik SMP Negeri 2 Polewali bertujuan untuk membuat ketenangan jiwa peserta didik agar timbul kesiapan untuk menerima materi pembelajaran serta senantiasa mengingat Tuhan Yang Maha Esa.

Kemampuan kognitif peserta didik SMP Negeri 2 Polewali masih berada pada level LOTS

Kemampuan kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat rendah menurut Taksonomi Bloom terdiri dari tiga tahap yaitu mengingat, memahami dan menerapkan. Sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari tahap menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 2 Polewali, kognitif peserta didik berada pada tahap mengingat, memahami dan menerapkan. Peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik, ada peserta didik yang kuat menghafal atau mengingat saja dan ada peserta didik yang mudah memahami materi serta ada peserta didik yang juga mampu mengingat, memahami sekaligus menerapkan.

Dilihat dari teori Taksonomi Bloom dan data yang diperoleh peneliti kemampuan peserta didik masih berada pada level berpikir tingkat rendah. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan peserta didik dapat menjelaskan materi jika guru menanyakan pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan. Adapun alasan

kemampuan kognitif peserta didik belum mencapai level berpikir tingkat tinggi karena upaya yang dilakukan guru bukan upaya yang merangsang peserta didik berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnawanto (2019) bahwa masih banyak guru yang belum melaksanakan pembelajaran berbasis *HOTS* karena pembelajaran *HOTS* memang tidak mudah, guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran. Kadang guru merasa sudah maksimal dalam kegiatan pembelajaran, tapi peserta didik masih relatif pasif karena kegiatan pembelajaran masih berfokus pada dengar, duduk, catat dan hafal.

Kemampuan kognitif peserta didik yang masih rendah terlihat dari perilaku peserta didik seperti kurangnya usaha mencari informasi terkait materi, peserta didik malu bertanya dan tidak berani mengungkapkan pendapat. Pada kondisi tersebut, guru semestinya mampu mengelola proses pembelajaran dengan cara merangsang peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, sumber belajar yang digunakanpun masih berfokus pada buku paket, padahal peserta didik butuh tambahan informasi dari sumber belajar lainnya untuk dianalisis, hal ini dilihat dari karakteristik pembelajaran berbasis *HOTS* yaitu mencari informasi dari berbagai sumber. Upaya yang dilakukan guru masih terbatas pada upaya yang meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah.

Persepsi guru dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke HOTS

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Polewali berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa guru mengetahui apa yang dimaksud dengan *higher order thinking skills*, guru menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Meskipun demikian guru ternyata belum menerapkan dengan benar upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi. Menariknya guru beranggapan bahwa ia melakukan upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, namun upaya yang dimaksud oleh beliau belum dapat dikategorikan pada level berpikir tingkat tinggi. Karena upaya dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu menggunakan model pembelajaran *inquiry* yang merupakan model pembelajaran pemecahan masalah terkait materi pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir peserta didik agar lebih kritis, aktif dan memiliki nalar yang tinggi (Hermawati, 2021).

Upaya yang juga meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu membuat soal yang memuat *higher order thinking skills*, ciri soal yang memuat *HOTS* adalah soal dimulai dari teks bacaan lalu dilanjutkan dengan pertanyaan. Selanjutnya melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran dan menilai kemampuan kognitif peserta didik agar dapat berpikir kritis dan kreatif (Hasnah et al. 2021). Selain itu ada juga upaya yang menggunakan video yang berkaitan erat dengan materi pembelajaran untuk dianalisis, peserta didik mengamati dan mencari poin-poin penting yang terdapat dalam video (Adawiyah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, guru masih belum memahami dengan baik tentang upaya meningkatkan kemampuan kognitif ke level berpikir tingkat tinggi, ditandai dengan muatan soal yang dibuat guru belum memuat *HOTS*, guru tidak memahami materi bernuansa *HOTS* dan guru berpikir bahwa beliau telah mengaplikasikan pembelajaran berbasis *HOTS*. Guru masih belum menguasai konsep pembelajaran bermuatan *HOTS* (Nurtanto, 2016).

Guru merupakan seorang pendidik yang dipersiapkan oleh prodi di perguruan tinggi. Guru yang berkualitas tentu tidak lepas dari pengaruh dunia kependidikan, sehingga para dosen perlu menggunakan model pembelajaran yang merangsang kreativitas dan daya kritis mahasiswa (Taufik & Suprpto, 2021). Tugas dosen adalah memberikan stimulus dengan mengembangkan pertanyaan yang membangun pemikiran, memberikan tugas belajar dan pengembangan diri yang inovatif dan mendorong mahasiswa untuk kritis terhadap suatu permasalahan. Sehingga mahasiswa menjadi individu berwawasan luas, kreatif, kritis, dan inovatif (Wijayanti, 2022). Mahasiswa yang berpengalaman dengan *HOTS* ketika sudah aktif mendidik tentu akan tanggap dan dapat melakukan usaha yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dan semestinya tenaga pendidik harus profesional di bidangnya agar dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul di ranah kognitif, tetapi juga unggul di ranah afektif dan psikomotorik, karena guru memegang peran penting dalam memajukan pendidikan (Adriantoni & Syafruddin, 2019).

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan peneliti, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik antara lain sebagai berikut:

Memberikan pemahaman

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan menjelaskan materi dan menyertakan contoh yang relevan dengan materi, apabila setelah dijelaskan masih ada peserta didik yang belum memahami materi maka guru akan mengulangi penjelasannya hingga peserta didik tersebut dapat memahaminya dengan baik (Rumondor & Malukiyah, 2019).

Menggunakan metode pembelajaran penugasan

Selanjutnya untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran guru menanyakan materi yang sebelumnya telah ia jelaskan, dan untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik, guru juga memberikan beberapa soal terkait materi kepada peserta didik untuk dijawab (Usmaidar et al. 2022).

Memberikan motivasi

Salah satu upaya yang juga dilakukan guru adalah memberikan motivasi kepada peserta didik, motivasi yang diberikan adalah motivasi yang akan meningkatkan keinginan peserta didik, ketertarikan dan semangat untuk belajar karena tidak sedikit peserta didik yang memiliki rasa malas untuk belajar (Arianti, 2018).

Mengarahkan peserta didik belajar mandiri

Pada saat kegiatan belajar-mengajar dikelas hampir selesai guru mata pelajaran juga memberikan nasehat kepada peserta didik untuk mempelajari kembali materi yang diajarkannya di rumah. Selain itu, guru mata pelajaran membimbing peserta didik agar rajin mengunjungi perpustakaan diluar jam pelajaran di kelas untuk membaca buku sehingga wawasannya dapat bertambah (Rumondor & Malukiyah, 2019).

Upaya tersebut belum dapat dikatakan sebagai upaya yang meningkatkan kemampuan

kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi jika dilihat dari teori Taksonomi Bloom karena upaya yang dilakukan guru belum menggambarkan adanya tahap menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Belum terlihat adanya usaha guru untuk membuat peserta didik mengelompokkan materi lalu menghubungkan dan mengetahui hubungan sebab akibat setiap bagian materi. Guru juga tidak mengarahkan peserta didik untuk menilai, mengkritik, berpendapat, dan menolak atau menerima suatu informasi (Handayani, 2020). Serta belum terlihat adanya usaha untuk membuat peserta didik mampu menciptakan, dan menghasilkan karya atau sesuatu yang baru (Aisyah & Marwiyah, 2018). Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Hermawati yaitu, menggunakan model pembelajaran inquiri, membuat soal yang memuat higher order thinking skills, melakukan evaluasi pembelajaran, dan menggunakan video sebagai media pembelajaran. Empat upaya tersebut belum dipraktikkan oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Polewali (Hermawati, 2021). Upaya yang dilakukannya masih berada pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah.

HOTS bukan hal yang asing dalam dunia Pendidikan, akan tetapi masih banyak guru yang belum benar-benar memahami bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi dan meskipun guru melakukan upaya tersebut pasti ada kendala yang ditemuinya seperti peserta didik tidak paham dan tidak tahu pembelajaran karena menggunakan pikiran yang lebih mendalam. Peserta didik bukannya tidak bisa berpikir tingkat tinggi, mereka hanya tidak terbiasa saja sejak dini sehingga di sekolah menengah mereka agak lamban menerima pembelajaran yang membutuhkan pemikiran yang tinggi. Itulah mengapa guru yang mendidik anak di PAUD haruslah guru yang profesional sehingga selain memberikan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini, guru juga memberikan rangsangan bagi otak mereka agar dapat berpikir sejak dini (Nurdianti & Jumiatin, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan pertama bahwa kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat rendah dapat dikatakan cukup tinggi di SMP Negeri 2 Polewali, karena sebagian besar peserta didik dapat menjelaskan dan menyebutkan ulang materi. Adapun kemampuan kognitif peserta didik level berpikir tingkat tinggi dapat dikatakan kurang karena peserta didik tidak dapat menganalisis, mengevaluasi dan memecahkan masalah. Kedua, upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik belum mencapai level berpikir tingkat tinggi. Upaya yang dilakukannya masih berada pada upaya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik secara umum, seperti memberikan pengetahuan dan pemahaman, menggunakan metode pembelajaran penugasan, memberikan motivasi, dan mengarahkan peserta didik belajar mandiri. Ketiga, guru beranggapan telah melakukan upaya dalam meningkatkan kognitif peserta didik ke *HOTS*, namun upaya yang dimaksudnya belum memenuhi standar upaya ke *HOTS*. Upaya yang dilakukannya masih pada pemahaman dan menambah pengetahuan peserta didik dimana upaya tersebut masih tergolong ke *LOTS*.

Demi kemajuan pendidikan pada masa yang akan datang disarankan untuk guru Pendidikan Agama Islam, tingkatkan kreatifitas dalam proses pembelajaran sehingga peserta

didik menerima hal baru untuk merangsang pikirannya ke pemikiran yang lebih tinggi lagi. Kembangkan lebih jauh lagi upayanya dalam mendorong peserta didik agar dapat berpikir ke tingkat lebih tinggi. Adapun upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik ke level berpikir tingkat tinggi yaitu, menggunakan model pembelajaran inkuiri, membuat soal yang memuat higher order thinking skills, melakukan evaluasi pembelajaran, dan menggunakan video sebagai media pembelajaran. Kemudian untuk sekolah, selain memfokuskan pengembangan spritual, akhlak, bakat dan kemampuan kognitif peserta didik secara umum, hendaknya juga memperhatikan dan mengembangkan kemampuan kognitif level berpikir tingkat tinggi peserta didik, agar mampu berpikir kreatif dan kritis. Terakhir untuk peserta didik, rajinlah memperkaya ilmu pengetahuan di luar sekolah karena tempat memperoleh pengetahuan bukan hanya di sekolah, pengetahuan bisa didapat dimana saja. Giatlah belajar termasuk mempelajari hal baru sehingga pembelajarannya menantang. Rajinlah membaca karena buku adalah jendela ilmu.

Referensi

- Adawiyah, R. (2022). Implementasi pembelajaran higher order thinking skills (HOTS) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 33.
- Adrianto & Nurdin, S. (2019). Profesi Keguruan. Depok: Rajawali Pers.
- Aisyah, S., & Marwiyah, S. (2018). Kreativitas guru dalam mengembangkan potensi kognitif siswa pada pembelajaran PAI. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 80.
- Ananda, R. (2018). Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Kondisi Indonesia.
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 132.
- Baharun, H., & Sa'diyah, K. (2018). Penilaian berbasis kelas berorientasi HOTS berdasarkan taksonomi Bloom pada pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 192.
- Eveline, E., & Suparno. (2021). Analisis higher order thinking skills (HOTS) siswa menengah pertama di kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(1), 16.
- Erniati, Yuniar, & Ramang. (2021). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis HOTS pada kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Palu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 4.
- Fathurrohman, M., & Sulistyorini. (2012). Meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam menggagas pendidik atau guru yang ideal dan berkualitas dalam pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Numeracy*, 6(2), 190-195.
- Handayani, N. N. L. (2020). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 18.
- Hasnah, Y., Ginting, P., & Hasibuan, S. H. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 134-143.
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti: analisis pada materi pembelajaran toleransi. *Al-Thariqah*, 6(1), 59.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Koroang Mala'bi': Al-Qur'an terjemahan bahasa Mandar dan Indonesia. Makassar: Balitbang Agama Makassar.
- Kristiyono, A. (2018). Urgensi dan penerapan higher order thinking skills di sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(1), 42.

- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan: ditinjau dari pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky. *Jurnal Madaniyah*, 11(1), 6-52.
- Laily, N. (2021). Upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1439-1444.
- Nurdianti, E., & Jumiatin, D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Kependidikan*, 4(3), 268.
- Nurtanto, M. (2016). Mengembangkan kompetensi profesionalisme guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 553-565).
- Parwati, N. N., Suryawan, P. P., & Aspari, R. A. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers.
- Pratiwi, Z. I., & Maharini, D. (2020). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis higher order thinking skills (HOTS): studi analisis pada kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 10(2), 59.
- Purnawanto, A. T. (2019). Pembelajaran PAI berbasis high order thinking skills (HOTS). *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 12(1), 25.
- Rohman, M. (2014). Teori Kognitif Dalam Al-Quran. *Jurnal Pusaka*, 2(1), 80.
- Rumondor, P., & Maslukiyah, N. (2019). Upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 41-58.
- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal HOTS mata pelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 258.
- Syamsiani, S. (2010). Pengaruh strategi pembelajaran dan kecerdasan linguistik terhadap hasil belajar bahasa inggris siswa SMP negeri 7 kota Binjai (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33-41.
- Taufik, O. A., & Suprpto. (2021). Mewujudkan lulusan prodi berkompeten sesuai kebutuhan dunia kerja. *Al-Tarbiyah*, 31(1), 65.
- Usmaidar, U., & Sabila, H. S. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Metode Resitasi Dan Simulasi Di Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Langkat. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(1), 16-26.
- Verawati, N. N. S. P., & Sukaisih, R. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam Pembelajaran Inkuiri dengan Simulasi PhET: Studi Pendahuluan. *Empiricism Journal*, 2(1), 40-46.
- Wijayanti. (2022). Proyeksi masyarakat 5.0 melalui model pembelajaran berlandaskan HOTS di perguruan tinggi. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6(1), 100.